

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menyampaikan Teks Negosiasi Berorientasi pada Pengajuan dan Penawaran dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013**

Suatu proses pendidikan tentunya tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada perangkat atau pedoman dalam aspek tersebut dalam melengkapi sebuah instrumen dalam pendidikan. Kurikulum ditentukan dengan memerhatikan berbagai aspek yang mendorong dalam proses mendidik, seperti pemilihan materi, kemampuan yang ingin dicapai, metode pembelajaran, prasarana, alat, media, pelaksanaan dll.

Kurikulum berkaitan dengan kehidupan manusia pada masa yang akan datang, karena kurikulum berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia melalui kompetensi-kompetensi yang disuguhkan. Menurut Majid (2015, hlm. 84) “kurikulum selalu menentukan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kurikulum mempunyai peranan penting dalam kehidupan peserta didik, karena mampu menginterpretasikan kompetensi yang diberikan di sekolah dengan kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan kemampuan berpikir dan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan kunci dalam ilmu pengetahuan dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta munculnya penambahan dan perubahan dari kementerian pendidikan tentang kurikulum. Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa hal tersebut berkaitan dengan adanya buku yang berjudul *Ekspresi Diri dan Akademik* pada kelas X yang berbasis teks untuk mengembangkan seluruh

potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang sudah disampaikan dapat diketahui bahwa segala sesuatu tentunya dibentuk karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, berdasarkan UU No. 2 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa ada delapan cakupan kompetensi yang berfungsi untuk mengembangkan dan mengarahkan pendidikan menjadi lebih berkualitas berkualitas. Berdasarkan hal tersebut salah satu kompetensi yang harus dicapai yaitu kompetensi ini. Kompetensi ini merupakan pijakan yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada tahap selanjutnya.

#### **a. Kompetensi Inti**

Sebuah kemampuan tentunya perlu diarahkan agar tidak terjadi penyimpangan. Hal itu dapat dilakukan dengan memperhatikan asupan yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Salah satunya yaitu kompetensi ini. Kompetensi ini tidak diajarkan melainkan diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik dalam upaya pendewasaan peserta didik.

Menurut Fadlillah (2014, hlm. 48) "Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta seorang didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi kasar." Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kompetensi inti yaitu kompetensi yang merupakan hal mendasar yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi inti ini didapatkan sesuai tingkatan pembelajaran yang dilaluinya.

Menurut Kunandar (2015, hlm. 26) "Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran". Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kompetensi inti merupakan sebuah bagian bersistem yang tidak terpisahkan dari aspek pendidikan yang perlu disuguhkan kepada peserta didik selama proses pendidikan berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Kunandar, menurut Majid (2015, hlm 93)

"kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam

bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pendapat Majid, kompetensi inti yakni suatu bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik pasca sekolah yang memuat beberapa potensi seperti kemampuan sikap, pengetahuan, dan perilaku. Hal itu, didapatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan memerhatikan aspek yang lain.

Dari pendapat ketiga pakar tersebut, kompetensi inti merupakan sebuah kompetensi yang harus dilampaui oleh peserta didik sejangkal demi sejangkal selama beberapa tahun dengan mengalami beberapa proses pembelajaran, dengan memerhatikan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Sama halnya dengan kompetensi inti, kompetensi dasar termuat juga dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan cakupan dari kompetensi inti yang perlu didalami oleh guru, agar mampu memberikan pengajaran yang efektif supaya tujuan yang telah ditetapkan di UU dapat tercapai.

Menurut Kunandar (2015, hlm. 26)” Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.” Dari pendapat tersebut, kompetensi dasar itu merupakan komponen yang dipelajari peserta didik dalam berbagai macam mata pelajaran. Seperti, mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar tentang aspek pengetahuan maupun keterampilan di dalamnya.

Selaras dengan pendapat tersebut menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 (2016, hlm. 3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Permendikbud menyebutkan bahwa kompetensi dasar itu merupakan kemampuan dasar yang di ajarkan baik itu aspek pengetahuan maupun

keterampilan. Pada masa tertentu dan waktu tertentu, sehingga peserta didik memperoleh hasil belajar dari berbagai kompetensi dasar yang diberikan baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, IPS dll.

Sebagai penutup tentang pengertian KD maka muncul pernyataan dari Mulyasa (2008, hlm. 139) “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.” Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi dasar yaitu kemampuan-kemampuan yang diberikan oleh pengajar untuk melatih peserta didik agar mampu menguasai semua aspek mata pelajaran yang diberikan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Dari ketiga pendapat pakar tersebut maka dapat diambil kesimpulan yakni kompetensi dasar merupakan kompetensi baik tentang aspek pengetahuan maupun keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik, dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Kurikulum 2013. Selain itu kompetensi dasar disusun dengan menambahkan indikator-indikator agar pembelajaran yang diberikan lebih terfokus dan mencapai tujuan tertentu dari masing-masing kompetensi dasar yang telah dibuat.

### **c. Alokasi Waktu**

Segala sesuatu tentunya memiliki ketentuan. Tak terkecuali dengan alokasi waktu, alokasi waktu dibuat agar semuanya berjalan sesuai tetap sasaran. Dalam pembuatannya alokasi waktu banyak memperhatikan berbagai macam hal seperti mengaplikasikan sebuah kompetensi dasar dengan pemerian waktunya. Alokasi waktu biasanya ada yang jangka pendek dan jangka panjang, dan semua itu sudah mempunyai perhitungan sendiri.

Menurut Fadlillah (2014, hlm. 137) “Alokasi waktu adalah beban waktu yang diberikan untuk setiap kompetensi yang akan dicapai. Alokasi waktu tersebut ditentukan berdasarkan keluasan materi yang diajarkan.” Dari pernyataan tersebut, alokasi waktu merupakan tuntutan waktu yang disesuaikan dengan masing-masing kompetensi dasar, yang akan dicapai pula dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Alokasi waktu biasanya disusun berdasarkan seberapa dalam materi

yang akan disampaikan.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 206) “Alokasi waktu pada kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.” Dari pendapat Mulyasa dapat diketahui bahwa membuat alokasi waktu tak sembarangan, banyak hal yang diperhatikan. Semua itu dilakukan agar pengajar dan peserta didik mampu menyesuaikan pemahaman dan memperoleh kemampuan yang ditawarkan dari kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang diberikan.

Permendikbud nomor 65 menurut Kunandar (2015, hlm. 4) “Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.” Menurutnya alokasi waktu adalah hitungan jumlah jam pelajaran dalam berbagai macam kompetensi dasar dan indikator yang diajarkan, sesuai dengan kurikulum yang berlaku selama satu tahun atau satu semester.

Dari pernyataan ketiga pakar tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, alokasi waktu adalah jumlah waktu yang digunakan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Waktu yang telah ditetapkan dalam pembuatan alokasi waktu tersebut harus digunakan seefektif mungkin untuk keefisienan pembelajaran yang menerapkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator dalam sebuah mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tersebut atau dalam kurun waktu satu semester.

## **2. Menyampaikan Teks Negosiasi Berorientasi pada Pengajuan dan Penawaran**

### **a. Hakikat Berbicara**

#### **1) Pengertian Berbicara**

Menyampaikan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Namun, biasanya kegiatan ini lebih banyak ditemukan pada

keterampilan berbicara, artinya dilakukan secara lisan. Kegiatan menyampaikan dalam berbicara dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal, seperti menyampaikan informasi, menyampaikan untuk meyakinkan, menyampaikan untuk ekspresi dll. Hal-hal yang telah disampaikan tersebut termuat dalam perilaku berbicara. Berbicara merupakan sebuah kenikmatan yang harus disyukuri karena dengan hal inilah orang-orang akan mudah memahami diri sendiri dan mampu untuk memengaruhi orang lain.

Menurut Nurhayatin (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan melafalkan bunyi bahasa untuk mengepresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang menggunakan alat ucap. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa berbicara merupakan sebuah kompetensi dalam mengucapkan berbagai macam hal yang ingin diutarakan. Kemudian berbicara terdiri dari berbagai macam jenis. Contohnya berbicara untuk menyampaikan ide dan mengekspresikan perasaan dengan alat artikulasinya.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya yang menyatakan hal serupa yaitu menurut Tarigan (2013, hlm. 16) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.” Dari hal tersebut maka berbicara merupakan suatu alat untuk mengomunikasikan segala hal baik yang dirasa maupun yang dibutuhkan dengan alat ucap yang baik dan pengucapan yang benar.

Selaras dengan pendapat tersebut menurut Nurjamal (2013, hlm. 24) “Berbicara itu sendiri adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan-gagasan, pendapat, pandangan serta lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka-bertatap muka langsung maupun tidak langsung misalnya, melalui media radio, televisi.” Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya berbicara merupakan sebuah kemampuan untuk mengomunikasikan segala aspek kebutuhan yang diperlukan oleh semua manusia demi kelangsungan kehidupan sosialnya. Dengan adanya anugerah dengan diberikan potensi berbicara ini tentunya sangat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa berbicara merupakan kegiatan mengucapkan kata-kata yang sebelumnya

dicerna oleh otak manusia kemudian keluar dengan alat artikulasinya. Kemudian, berbicara juga merupakan sebuah potensi yang sangat berguna bagi kelangsungan kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, berbicara memiliki fungsi diantaranya yaitu untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat, mengekspresikan perasaan dll. Jika seseorang mampu untuk menyampaikan gagasan-gagasannya maka orang tersebut akan mudah untuk meyakinkan orang lain, karena telah terlatih dalam kegiatan berbicaranya tersebut.

## 2) Ragam Seni Berbicara

Berbicara dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak rupanya. Apalagi manusia sudah termasuk ke dalam makhluk sosial yang membutuhkan kemampuan berbicara untuk berkomunikasi dalam aspek kehidupannya. Berikut ini merupakan jenis-jenis dalam berbicara.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 24) secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis yaitu:
  - a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informative (*informative speaking*)
  - b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*)
  - c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)
  - d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.

2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:

a) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:

(a) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat dibedakan atas

1. Kelompok studi (*study groups*)

2. Kelompok pembuatan kebijaksanaan (*policy making groups*)
  3. Komik
- (b) Resmi (formal) yang mencakup pula:
1. Konferensi
  2. Diskusi panel
  3. Symposium
- b) Prosedur parlementer(*parlementary prosedure*)
- c) Debat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan dalam berbicara itu banyak sekali jenisnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjang kehidupan manusia tentunya dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan kemampuan berbicara ini.

### 3) Tujuan Berbicara

Aspek kehidupan yang telah ditentukan tentunya memiliki tujuan dan alasan tersendiri yang melatar belakangi semua itu. Begitu pula dengan berbicara, tentunya memiliki tujuan pula. Karena, semua yang disampaikan berupa proses penyampaian, penguraian, pengekspresian dll.

Menurut Tarigan dalam Abidin (2014, hlm. 124) ada empat tujuan dari berbicara antara lain sebagai berikut.

#### 1. Berbicara untuk melaporkan

Berbicara untuk melaporkan merupakan salah satu bagian dari berbicara di muka umum yang bersifat untuk memberikan atau menanamkan pengetahuan, menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, menerangkan atau menjelaskan suatu proses, menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan atau menguraikan tulisan.

#### 2. Berbicara secara Kekeluargaan

Cara yang paling umum menjamin serta memadukan suatu perasaan persahabatan adalah melalui pembicaraan-pembicaraan yang dapat menyenangkan hati. Menciptakan suatu suasana kerianggan dengan cara menggembirakan yang membuat/menimbulkan kebanggaan menjadi anggota kelompok tersebut. Media

yang paling sering digunakan untuk hal itu ialah seni berbicara atau mendongeng lebih-lebih cerita yang lucu, jenaka, dan menggelikan.

### 3. Berbicara Meyakinkan

Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada pendengar bila menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengerjaan suatu bagian tertentu dari suatu tindakan atau pengerjaan suatu bagian tertentu dari suatu tindakan. Biasanya para pendengar dirangsang untuk berbuat aksi dengan daya penarik yang emosional. Dan daya penarik yang fundamental dari semua pembicara adalah daya tarik pribadi mereka. Perasaan atas kelayakan seperti itu sangat vital sekali bagi daya tarik pribadi mereka.

### 4. Berbicara untuk Merundingkan

Tujuan dari berbicara untuk merundingkan atau *deliberative speaking* pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut sifat hakikat tindakan-tindakan masa lalu atau sifat dan hakikat tindakan-tindakan mendatang. Beberapa hal yang diutarakan untuk meyakinkan menuntut beberapa unsur diantaranya yaitu kejelasan, kemurnian, kecerahan; ketertiban kerapihan, keteraturan; fakta-fakta, bukti-bukti, petunjuk-petunjuk; alasan, bantahan, penjelasan, argumen dll.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari berbicara ada empat bagian yaitu berbicara untuk melaporkan, berbicara secara kekeluargaan, berbicara untuk merundingkan, dan berbicara untuk meyakinkan. Dengan demikian dari masing-masing bagian tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Hal itu tergantung pada pengguna bahasa atau pembicara itu sendiri.

## **b. Teks Negosiasi**

### **1) Pengertian Teks Negosiasi**

Dalam kurikulum 2013, tentunya semua pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Salah satunya teks negosiasi. Kata negosiasi sangat tidak asing lagi di telinga semua masyarakat. Baik dirasa maupun tidak adanya proses jual beli dipasar, sekolah dll merupakan proses negosiasi.

Pranoto (2010, hlm. 2) “Negosiasi adalah proses penyampaian maksud

menggunakan teknik-teknik tertentu, dengan tujuan menembus psikis lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara” Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog menggunakan caranya masing-masing untuk memperoleh tujuan yang diharapkan.

Menurut Sardjono (2009, hlm. 7) “Negosiasi merupakan usaha untuk membangun kerja sama antara beberapa pihak yang bertujuan mendatangkan keuntungan bersama dengan jalan persuasif dengan cara represif atau intimidasi.” Berdasarkan pendapat tersebut negosiasi melibatkan beberapa pihak, karena saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu didapatkan dengan caranya masing-masing agar mencapai kesepakatan yang telah dibuat.

Kosasih (2014, hlm. 87) “Teks negosiasi tergolong ke dalam bentuk teks diskusi (*discussion*). Di dalamnya membahas suatu isu tertentu disertai sejumlah argumen dari dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk mengompromikan atau menyepakati kepentingan-kepentingan yang berbeda.” Berdasarkan pendapat ini negosiasi tentunya memiliki isu yang ingin diselesaikan dengan saling memberikan argumen dan penguatan argumennya masing-masing. Sampai pada titik adanya satu hal yang diputuskan dan mendapatkan keinginannya masing-masing walaupun pada awalnya memiliki keperluan yang berbeda.

Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa negosiasi merupakan sebuah usaha yang dilakukan beberapa orang yang memiliki kepentingan berbeda. Negosiasi diawali dengan sebuah isu, yang kemudian menjadikannya adanya proses adu tawar, sehingga dia akhir orang-orang yang bersangkutan menemukan titik temu dari isu tersebut dan terjadilah persetujuan.

## **2) Tujuan dan Cara Benegosiasi**

Kegiatan sehari-hari agaknya tak luput dari kata negosiasi, setiap kehidupan sosial masyarakat selalu diselimuti dengan negosiasi. Baik itu di dalam keadaan formal maupun nonformal. Tentunya hal tersebut terjadi karena mempunyai tujuan masing-masing. Sama halnya dengan kepentingan tersebut, teks negosiasi juga memiliki tujuan yakni diantaranya sebagai berikut.

1. Negosiasi dilakukan karena pihak-pihak yang

berkepentingan perlu membuat kesepakatan mengenai persoalan yang menuntut penyelesaian bersama. Tujuan negosiasi adalah untuk mengurangi perbedaan posisi setiap pihak. Mereka mencari cara untuk menemukan butir-butir yang sama sehingga akhirnya kesepakatan dapat dibuat dan diterima bersama. Sebelum negosiasi dilakukan, perlu ditetapkan terlebih dahulu orang-orang yang menjadi wakil dari setiap pihak. Selain itu, bentuk atau struktur interaksi yang direncanakan juga perlu disepakati, misalnya dialog langsung atau melalui mediasi.

2. Serangkaian tindakan dilakukan agar negosiasi berjalan lancar. Tindakan tersebut adalah:

- a. mengajak untuk membuat kesepakatan;
- b. memberikan alasan mengapa harus ada kesepakatan;
- c. membandingkan beberapa pilihan;
- d. memperjelas dan menguji pandangan yang dikemukakan;
- e. mengevaluasi kekuatan dan komitmen bersama; dan
- f. menetapkan dan menegaskan kembali tujuan negosiasi.

3. Selama melakukan negosiasi, hendaknya dihindari hal-hal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Untuk itu, komunikasi dalam negosiasi dilakukan dengan cara yang santun. Cara itu dapat ditempuh dengan:

- a. menyesuaikan pembicaraan ke arah tujuan praktis;
- b. mengakomodasi butir-butir perbedaan dari kedua belah pihak;
- c. mengajukan pandangan baru dan mengabaikan pandangan yang sudah ada tanpa memalukan kedua belah pihak;
- d. mengalokasikan tugas dan tanggung jawab masing-masing; dan
- e. memprioritaskan dan mengelompokkan saran atau pendapat dari kedua belah pihak.

Dari uraian yang telah diutarakan dapat diketahui bahwa negosiasi itu tidak sembarang berbicara, tetapi memiliki cara dan tujuan tersendiri yang ingin dicapai dari pembicaraan yang dilakukan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pula dalam bernegosiasi serta hal-hal yang perlu dihindari ketika bernegosiasi, karena negosiasi itu merupakan kunci dari pembicaraan yang mempunyai maksud yang dapat memberikan keuntungan tersendiri. Salah satunya memerhatikan penyesuaian arah dari pembicaraan yang akan dilakukan dan mengarahkan tujuan dari pembicaraan yang dilakukan, karena dari hal sekecil ini jika tidak diperhatikan, maka negosiasinya hanya menguntungkan satu pihak.

## **2) Ciri-ciri Teks Negosiasi**

Ciri-ciri merupakan suatu khas dalam hal apapun, contohnya dalam teks negosiasi. Dalam teks negosiasi terdapat lima ciri yang menunjukkan bahwa itu merupakan sebuah teks negosiasi. Kelima ciri tersebut termuat dalam pandangan Kosasih sebagai berikut.

Menurut Kosasih (2013, hlm. 88) ciri-ciri atau karakteristik teks negosiasi adalah sebagai berikut:

1. Negosiasi menghasilkan kesepakatan;
2. Negosiasi menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan ;
3. Negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian;
4. Negosiasi mengarah kepada tujuan praktis ;dan
5. Negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

Berdasarkan kelima ciri-ciri tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa negosiasi cirinya yaitu terjadi adanya proses tawar menawar antara dua orang dengan kepentingan yang berbeda. Hal tersebut hanya dimiliki oleh teks negosiasi, sedangkan teks lain tidak. Karena, hal itulah yang membedakan negosiasi dengan teks lainnya.

## **3) Struktur Teks Negosiasi**

Aturan sistematis dalam segala hal tentunya diperlukan, tidak hanya dalam teks negosiasi, dalam teks lain pun sama. Selain teks dalam aturan-aturan lainnya juga pastinya memerlukan sebuah struktur, untuk menjadi acuan yang diperlukan.

Berikut ini merupakan struktur dari teks negosiasi.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 89) “Secara umum teks negosiasi dibentuk oleh tiga bagian, yaitu pembukaan, isi dan penutup”

- a) Pembuka berisi tentang isu atau sesuatu yang dianggap masalah oleh salah satu pihak, misalnya permintaan cuti kerja karena terkait kehamilan.
- b) Isi berupa adu tawar dari kedua belah pihak untuk mencari penyelesaian yang saling menguntungkan, sampai diperolehnya kesepakatan ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argumen-argumen, termasuk penentangan dan sanggahan-sanggahan.
- c) Penutup berisi persetujuan dan kesepakatan kedua belah pihak. Mungkin pula di dalamnya ada ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lainnya sebagai penanda kepuasan ataupun ketidakpuasan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa struktur teks negosiasi terdiri dari tiga hal tersebut. Namun, dalam hal lain yakni mengenai penelitian yang dilakukan hanya berorientasi pada pengajuan dan penawaran, maka dapat diuraikan bahwa pengajuan dan penawaran yaitu sebagai berikut.

Dawson (2012, hlm. 5-7) menyebutkan, bahwa pengajuan ialah keefektifan pengusulan tuntutan-tuntunan yang di ajukan dalam sebuah perundingan. Hal tersebut nampak bila seseorang berpikir bahwa meminta sesuatu hal dengan komposisi lebih daripada yang sekedar diharapkan. Jika peluang maksimal masih dalam batas rata-rata, maka besar kemungkinan pengajuan yang dilontarkan masih masuk akal dan dapat diterima bersikap fleksibel dengan hal tersebut karena negosiasi baru akan dimulai. Maka, dapat dikatakan bahwa pengajuan merupakan cara untuk meyakinkan lawan bicara dengan tuntutan-tuntunan yang diberikan untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Fattach (2017, hlm.456) menyebutkan bahwa penawaran yaitu sebuah proses kegiatan dalam kehidupan manusia, secara terfokus dalam perekonomian mengenai barang atau jasa yang ada dan dapat ditawarkan oleh pemiliknya kepada yang membutuhkannya pada setiap waktu tertentu. Dengan demikian, penawaran dapat dikatakan sebagai proses dari sebagian usaha untuk memberikan sebuah pilihan terhadap sesuatu yang dibutuhkan dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, struktur teks negosiasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu

pembuka, isi dan penutup. Dapat diperjelas lagi, jika dilihat dengan jeli maka struktur teks negosiasi terdiri dari 6 tahap, diantaranya: (1) orientasi atau pembuka; (2) permintaan, dalam tahap ini mengemukakan tujuan bernegosiasi; (3) pemenuhan, baik negosiator 1 maupun negosiator 2 menyampaikan argumen-argumen; (4) penawaran, dalam tahap ini terjadi proses penawaran atau menyampaikan argumentasi yang disertai dengan fakta-fakta; 5) persetujuan, dalam tahap ini terjadi kesepakatan; 6) penutup.

#### **4) Kaidah Teks Negosiasi**

Kaidah atau aturan yang sudah pasti dalam sebuah teks atau apapun yang mempunyai aturan. Kaidah adalah hal-hal yang harus dituruti oleh penggunanya. Dengan mengikuti hal tersebut maka akan mengurangi penyimpangan dalam hal yang bersangkutan. Kaidah dalam teks negosiasi ada enam dan mengandung beberapa aspek seperti:

- (1) Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, maupun perusahaan.
- (2) Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- (3) Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- (4) Negosiasi diselesaikan melalui tawar menawar atau tukar menukar kepentingan.
- (5) Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.
- (6) Negosiasi bermuara pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

Itulah aturan yang berlaku dalam teks negosiasi. Dapat disimpulkan bahwa negosiasi dilakukan secara lisan, dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, memiliki kepentingan yang berbeda, dan ada proses tawar-menawar.

#### **5) Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi**

Kaidah atau aturan yang sudah pasti dalam kebahasaan teks negosiasi. Kaidah adalah hal-hal yang harus dituruti oleh penggunanya. Dengan mengikuti hal tersebut maka akan mengurangi penyimpangan dalam hal yang bersangkutan.

Kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi yang perlu di perhatikan. Menurut Kosasih (2014, hlm. 93) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai dengan beberapa hal yakni:

- a) Keberadaan kalimat berita, tanya, dan perintah hampir berimbang. Hal tersebut terkait dengan bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis tersebut mungkin muncul secara bergantian.
  1. Kalimat berita (deklaratif, *statement*)
  2. Kalimat tanya (interogatif, *question*)
  3. Kalimat perintah (imperative, *command*)
- b) Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan. Hal ini terkait dengan fungsi negosiasi itu, yakni untuk menyampaikan kepentingan mengompromikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, akan banyak kalimat yang menyatakan maksud tersebut yang ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *minta, harap, mudah-mudahan*.
- c) Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*. Ini terkait dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam rangkai “adu tawar” kepentingan.
- d) Banyak menggunakan konjungsi penyebab (kausalitas). Hal ini terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelas alasan, mereka perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab seperti *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kaidah teks negosiasi banyak ditandai dengan kata deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain itu juga terdapat konjungsi penyebab dan kalimat permintaan serta kalimat bersyarat.

### **3. Metode Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK)**

#### **a. Pengertian Metode**

Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk setiap pelajaran atau bidang studi. Metode pelajaran dapat diterapkan untuk setiap pelajaran. Metode ini akan membuat situasi belajar

menjadi lebih efektif.

Ruseffendi (2006, hlm. 281) “Metode dalam KBBI adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.” Berdasarkan pendapat pakar tersebut, metode itu adalah cara yang memiliki langkah-langkah di dalamnya. Digunakan untuk memudahkan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 56) “Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.” Metode yang dimaksud yaitu metode yang sesuai dengan prosedur yang ada, untuk memberikan manfaat bagi penggunaanya, serta mempermudah seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Gintings (2014, hlm. 42) “Metoda diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khusus dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.” Berdasarkan pendapat Gintings metode memiliki cara khusus, karena hal yang ditawarkanpun cukup banyak. Metode ini juga memiliki banyak manfaat, sebab dalam penerapannya terlihat ada beberapa hal yang berbeda.

#### **b. Pengertian Metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)**

Metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK), merupakan salah satu metode yang berdiri dengan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Metode ini merupakan metode lanjutan dari metode SAVI.

Menurut Huda (2014, hlm. 287) “Tiga modalitas pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Neil Fleming 2001 untuk menunjukkan preferensi individu dalam proses belajarnya, yakni *Visual, Auditory dan Kinesthic* (VAK). Meskipun ketiga modalitas tersebut hampir semuanya dimiliki oleh setiap orang, tetapi hampir semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu diantara ketiganya. Ketiga modalitas ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Bahkan beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja; mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk

meningkatkan kemampuan belajar. Metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) membantu pembelajaran dengan mengedepankan ketiga potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Hal tersebut diinginkan, agar peserta didik dalam pembelajarannya ada peningkatan.

Masih mengenai metode VAK menurut Shoimin (2018, hlm. 226) menyebutkan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajarannya yang efektif. Metode ini membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, baik secara penglihatan, pendengaran, maupun system gerak agar peserta didik memahami materi yang diberikan.

Maka dari itu, dari kedua pendapat ini dapat dikatakan bahwa metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berusaha mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dengan harapan peserta didik dapat memahami materi yang diberikan, serta mengalami peningkatan dalam proses belajar mengajar.

### **c. Langkah-langkah**

Langkah-langkah dalam metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) ini hampir ketiga potensi ini dimiliki oleh semua orang. Namun, ada saja yang hanya menonjolkan satu potensi yang biasa digunakan. Menurut Huda (2013, hlm.287) menyampaikan 3 komponen penting yang dapat disebut sebagai langkah-langkah yaitu:

Visual : modalitas visual mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa yang visual sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut ini 1. teratur, memerhatikan segala sesuatu yang menjaga penampilan 2. mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan 3. membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

Auditoris modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang sangat auditoris dapat dicirikan sebagai berikut 1. perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, 2. belajar dengan

cara mendengarkan, 3. berdialog secara internal dan eksternal

Kinesthetic modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut, 1. Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak 2. Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, 3. Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Dipertegas lagi menurut Shoimin (2018, hlm. 226) Langkah-langkah model pembelajaran *Visual Auditory Kinestetik* (VAK) dapat direncanakan dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

#### 2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru dengan secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

#### 3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

#### 4. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti pada Konfirmasi)

Pada tahap penampilan hasil guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

### **d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK)**

Segala sesuatu di dunia tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak selamanya baik, dan tidak selamanya buruk atau kurang. Maka tak luput juga

dalam metode, tentunya sebuah metode memiliki hal tersebut. Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan menurut Itaristanti (2016, hlm. 135 ) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, tidak terkecuali model pembelajaran *Visual Auditori Kinesthetic* (VAK) yang tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut:

### **1) Kelebihan Model Pembelajaran VAK**

Kelebihan model pembelajaran *Visual Auditory Kinestetik* (VAK) adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- b) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- c) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- e) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

### **2) Kelemahan Model Pembelajaran VAK**

Kelemahan dari model pembelajaran *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

Itulah kelebihan dan kekurangan dari metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK), semua metodepun pastinya sama. Tidak ada metode yang benar-benar sempurna. Semuanya hanya pilihan yang membantu pendidik mengarahkan peserta didik untuk memahami pelajaran yang diberikan.

#### **4. Media *Flash Card***

##### **a. Pengertian Media**

Media merupakan sebuah alat sama halnya dengan metode. Namun, media memiliki bentuk, seperti bisa berupa gambar, video, audio dll. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan. Hal itu dilakukan agar pembelajaran lebih mengasyikan serta dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari hal-hal yang mengganggu selama pembelajaran.

Menurut Gintings (2014, hlm. 140) “Kata media adalah bentuk jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti pengantar atau perantara. Dalam konteks belajar dan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.”

Berdasarkan hal tersebut media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, media tidak abstrak selalu ada bentuknya baik dari alat-alat yang telah disiapkan maupun pendidik itu sendiri yang menjadi medianya.

##### **b. Media *Flash Card***

Salah satu media gambar yaitu *flash card*. *Flash card* ini merupakan salah satu media gambar yang dapat dipilih untuk melengkapi metode atau pembelajaran.

Menurut Arsyad (2007, hlm. 119-120), mengemukakan bahwa *Flash card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan dan menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. *Flash card* biasanya berukuran 8x12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Media *flashcard* biasanya berbentuk tidak begitu besar, media ini mampu untuk menstimulus peserta didik dalam proses pembelajaran

Kemudian pendapat lain berkata Menurut Suryana dalam Hotimah (2010, Vol. 04; No. 01, hlm.12) mengemukakan bahwa : “*Flash card* merupakan salah satu bentuk permainan edukatif berupa kartu-kartu yang memuat gambar dan kata yang sengaja dirancang oleh doman untuk meningkatkan berbagai aspek diantaranya: mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan

jumlah kosakata.” Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa media *flash card* memiliki banyak manfaat salah satunya menambah pembendaharaan kata.

Dari pendapat kedua pakar tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa media *flash card* merupakan media yang menggunakan gambar berupa tanda untuk mempermudah peserta didik dalam berpikir serta berfungsi untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Media *Flash Card*

Kelebihan dan kekurangan tentu mengikuti pada setiap aspek. Tidak ada yang benar-benar sempurna, sama halnya dengan media ini. Menurut Hotimah (Vol. 04; No. 01; 2010, hlm. 10-18) “Media *flash card* tergolong dalam media visual (gambar), media *flash card* memiliki beberapa kelebihan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Susilana dan Riyana dalam (2009, hlm. 94) antara lain:

1. Mudah dibawa kemana-mana; yakni dengan ukuran yang kecil *flash card* dapat disimpan di tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas.
2. Praktis; yakni dilihat dari cara pembuatannya dan penggunaannya, media *flash card* sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini tidak perlu juga membutuhkan listrik. Jika akan menggunakannya kita tinggal menyusun urutan gambar sesuai dengan keinginan kita, pastikan posisi gambarnya tepat tidak terbalik, dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan kotak khusus supaya tidak tercecer.
3. Gampang diingat; kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali konsep sesuatu, untuk mengetahui nama sebuah benda dapat dibantu dengan gambarnya, begitu juga sebaliknya untuk mengetahui nama sebuah benda atau konsep dengan melihat hurufnya atau teksnya.
2. Menyenangkan; media *flash card* dalam penggunaannya dapat melalui permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari suatu benda atau nama-nama tertentu dari flashcard yang disimpan secara acak, dengan cara berlari siswa berlomba untuk mencari sesuatu perintah.”

Uraian tersebut merupakan uraian mengenai kelebihan media *flash card*. Tentunya disamping ada kelebihan pasti ada kekurangan. Media inipun masih memiliki kekurangan. Menurut Angraeny dan Saud (2017, Vol. 1: No. 2 hlm.141) menyebutkan bahwa kekurangan dari media *flash card* yaitu “gambar hanya menekankan persepsi indra mata, gambar benda yang kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan ukurannya yang terbatas untuk kelompok besar.”

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa media *flash card* memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal itu tergantung dari para penggunanya dan pemanfaatan media tersebut.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebuah penelitian tentunya tidak berdiri sendiri. Tentunya ada pula beberapa orang yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek yang sama. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan atau diteliti oleh beberapa orang tersebut kemudian akan dikomperensikan dengan penelitian yang akan di lakukan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menemukan beberapa peneliti yang mengkaji objek dan subjek penelitian terdahulu yang relevan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Neneng Evi Sentiawati ia merupakan mahasiswi dari Universitas Pasundan tahun ajaran 2013. Ia melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menyampaikan Pengajuan Penawaran, Persetujuan dan Penutup dalam Teks Negosiasi yang Berorientasi pada Permasalahan yang Terjadi di Lingkungan dengan Menggunakan Metode *Problem Based Intruction* Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung Tahun 2016/2017” penelitiannya tersebut terbukti ada dan menghasilkan nilai rata-rata prates 81,2 dan nilai pascates 91,2. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penulis yakni membahas tentang teks negosiasi, kemudian pada kelas X dan menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu perbedaan penggunaan metode, lokasi, orientasi, dan penggunaan media penelitian yang dilakukan oleh Neneng Evi Sentiawati menggunakan metode *Problem Based Intruction* dengan berorientasi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan yang di lakukan di SMA Pasundan 3 Bandung. Sedangkan penulis menggunakan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card*

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian penulis yaitu dilakukan oleh Siti Nurjanah Rohmah yang merupakan salah satu mahasiswa dari Universitas Pasundan. Ia membuat penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menyampaikan Penawaran dan Persetujuan dalam Teks Negosiasi Secara Lisan Dengan Model *Creative Problem Solving* (CPS) pada Siswa Kelas X SMAN 1 Cililin”

Hal itu dibuktikan oleh hasil pretes sejumlah 41,8 dan pascates sebesar 67,2. Persamaan dengan peneliti yaitu KD yang di pilih sama, keterampilannya pun. Selain persamaan adapula perbedaan yaitu pada bagian orientasi, lokasi, dan metode. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah Rohmah menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang hanya berfokus pada penawaran dan persetujuan, di SMAN 1 Cililin. Sedangkan penulis menggunakan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card*, dengan berorientasi pada pengajuan dan penawaran di SMA Pasundan 1 Bandung.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu bersumber dari mahasiswa yang bernama Endah Mawarti dari UPI, ia meneliti tentang “Penerapan Model Bermain Peran dengan Menggunakan Media Kartu Situasi Pada Pembelajaran Bernegosiasi (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas X SMKN 1 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)”

Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil yang telah di dapatkan dari penelitiannya tersebut yakni adanya peningkatan rata-rata dari hasil pretes dan pascates kelas eksperimen, hasil pretes dan pascates kelas kontrol, serta adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu jika dibandingkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka terdapat persamaan penggunaan Kompetensi Dasar dan kata berbantuan sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, penggunaan metode, analisis data, pemilihan metode.

### **Tabel 2. 1**

#### **Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Variabel-Variabel yang akan Diteliti**

No.	Nama peneliti/ Tahun	Judul peneliti terdahulu	Tempat penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Neng Evi Sentia-wati /2013	Pembelajaran Menyampaikan Pengajuan Penawaran, Persetujuan dan Penutup dalam Teks Negosiasi yang Berorientasi pada Permasalahan yang Terjadi di Lingkungan dengan Menggunakan Metode <i>Problem Based</i>	SMA Pasundan 3 Bandung	Menghasilkan nilai rata-rata prates 81,2 dan nilai pascates 91,2	Membahas tentang teks negosiasi, kemudian pada kelas X dan menggunakan kelas eksperimen dan kontrol	Penggunaan metode, lokasi, orientasi, dan penggunaan media

		<i>Intruccion</i> Pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung Tahun 2016/2017 ”				
2	Siti Nur- janah Roh- mah/ 2013	Pembela- jaran Menyam- paikan Penawaran dan Persetu- juan dalam Teks Negosiasi Secara Lisan Dengan Model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) pada Siswa Kelas X SMAN 1	SMAN 1 Cililin	Hasil prates sejum- lah 41,8 dan pasca- tes sebesar 67,2	KD yang di pilih sama, keterampilan- nyapun	Bagian orientasi, lokasi, dan metode

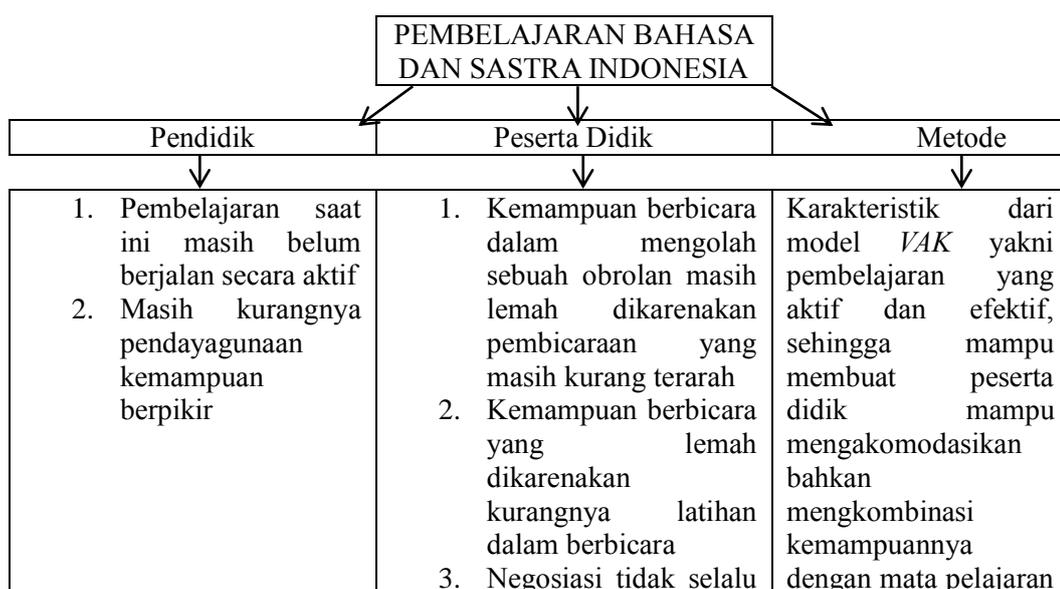
		Cililin				
3	En- dah Mawa rti/ 2017	Penerapan Model Bermain Peran ( <i>Role Playing</i> ) Berban- tuan Media Kartu Situasi dalam Pembelaja- ran Bernego- siasi	SMKN 1 Ban- dung	Adanya pening- katan rata- rata dari hasil prates dan pascate s kelas ekspe- rimen, hasil prates dan pasca- tes kelas kontrol, serta adanya perbe- daan yang signifi- kan antara kelas eksperi- men	Persamaan terdapat pada Kompetensi Dasar dan memiliki kata benda berbantuan pada judul.	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian, penggunaan metode, analisis data, pemilihan metode.

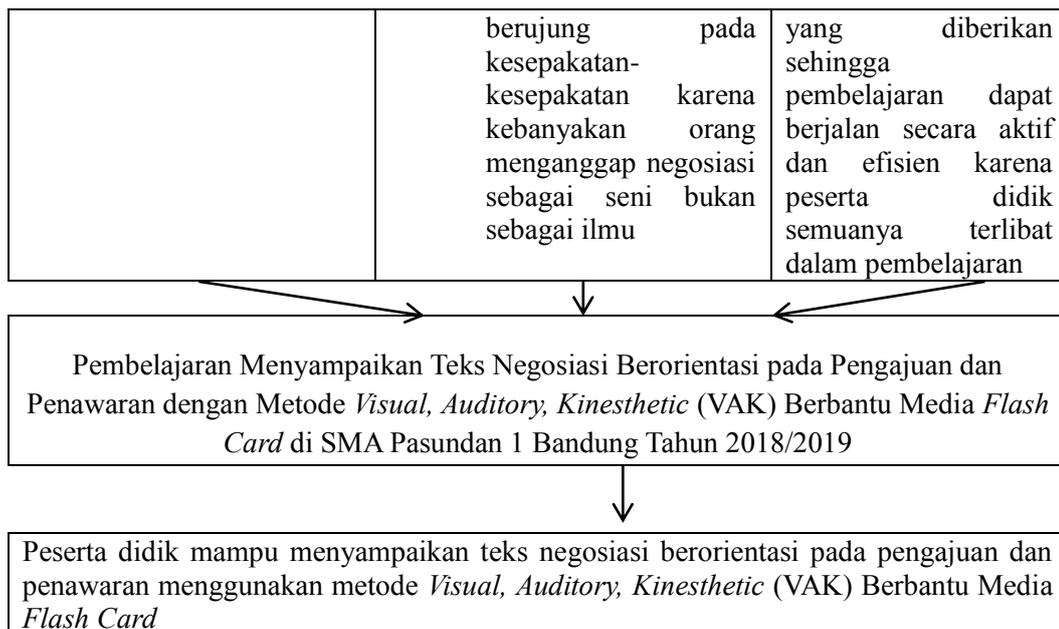
				dan kelas kontrol.		
--	--	--	--	--------------------	--	--

Hal itu dibuktikan oleh hadirnya skripsi yang telah dibuat, adanya RPP yang telah di rancang melakukan penilaian, melakukan mengolah data dan penelitian yang telah dilakukan. Persamaan yang ada dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai teks negosiasi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada, KD, lokasi, tahun pelajaran, dan metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Riwanti Manik hanya melakukan penelitian tanpa menggunakan metode yang dapat membantu pembelajaran untuk lebih efektif, sedangkan peneliti berusaha menerapkan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card*, kemudian perbedaan yang Nampak adalah lokasi yang dipilih oleh Riwanti Manik bertempat di SMA 1 Bandar Lampung dan tahun ajarannya pun 2014/2015, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun ajaran 2018/2019.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berawal dari topik yang berkembang menjadi tema-tema yang memunculkan masalah-masalah yang berakhir pada judul. Kerangka pemikiran esensinya yaitu membantu penulis agar tidak keluar dari yang akan atau sedang dibahas. Berikut ini kerangka pemikiran dari permasalahan yang muncul.





**Bagan 3.1**

### Kerangka Pemikiran

Dari tersebut dapat terlihat bahwa ada permasalahan dalam pembelajaran menyampaikan teks negosiasi berorientasi pada pengajuan dan penawaran pada peserta didik. Maka dari itu, penulis menempatkan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media *Flash Card* untuk meminimalisir adanya permasalahan yang terjadi dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran menyampaikan teks negosiasi berorientasi pada pengajuan dan penawaran dengan metode tersebut dan menghasilkan pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

#### D. Asumsi dan Hipotesis

Setelah memikirkan beberapa masalah yang muncul maka sekiranya dapat dibuat terlebih dahulu asumsi dan hipotesis mengenai penelitian ini. Asumsi dan hipotesis dari penelitian ini yaitu :

##### 1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pendapat yang muncul ketika merumuskan suatu hal. Anggapan dasar sangatlah penting dalam menentukan rumusan masalah, agar menjadi pedoman dalam penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu asumsi yang muncul dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan) di antaranya penulis berargumentasi telah mampu mengaplikasikan materi yang

berkaitan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: pendidikan pancasila, pengetahuan lingkungan sosial budaya dan teknologi, Profesi Kependidikan, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Pengembangan Wawasan Literasi; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, Teori dan Praktik Menyimak, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Membaca, Analisis Kesulitan Membaca, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, Psikolinguistik, Sociolinguistik; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Menulis Kreatif, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama, Percakapan Bahasa Inggris, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Statistik Berbasis Aplikasi, Editing; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: Microteaching, Magang I, Magang II, Magang III dan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

b. Meningkatkan pemahaman peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tertera pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menyampaikan teks negosiasi berorientasi pada pengajuan dan penawaran dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card* pada kelas X di SMA Pasundan 1 Bandung.

c. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) kelebihan metode ini yaitu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Karena, metode ini mengupayakan ketiga potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Kemudian di tambah pula sebuah media yang membantu salah satu modalitas visual yakni media *Flash Card*, media ini mampu membuat pembelajaran dengan metode tersebut semakin menjadi hidup dan memfokuskan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa semua yang telah diuraikannya tersebut mampu untuk membuat penelitian yang akan dilakukannya efektif dan terarah serta terpercaya.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu membuat, merancang dan melakukan pembelajaran menyampaikan teks negosiasi dengan berorientasi pada pengajuan dan penawaran menggunakan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card*;
- b. Peserta didik mampu melakukan pembelajaran teks negosiasi berorientasi pada pengajuan dan penawaran dengan menggunakan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card*;
- c. Ada perbedaan dari hasil pembelajaran menyampaikan teks negosiasi dengan berorientasi pada pengajuan dan penawaran menggunakan metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card* pada kelas eksperimen yang dibandingkan dengan kelas kontrol;
- d. Metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card* pada kelas eksperimen efektif digunakan dalam pembelajaran menyampaikan teks negosiasi dengan berorientasi pada pengajuan dan penawaran; dan
- e. Metode *Visual, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbantu media *Flash Card* pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan metode diskusi yang diberikan pada kelas kontrol dalam pembelajaran menyampaikan teks negosiasi berorientasi pada pengajuan dan penawaran.

Dari uraian tersebut terkandung jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang berisikan masalah di dalamnya. Maka dari itu hipotesis ini merupakan pegangan peneliti dalam mengevaluasi hasil penelitian yang akan dilakukan.